

Motivasi Anggota Kelompok Wanita Tani Madu Mulyo dalam Kegiatan Pengolahan Pangan di Kelurahan Pulisen Kecamatan Boyolali Kabupaten Boyolali

Arsita Dyah Wiratri^{1*}, Suwanto¹, Retno Setyowati¹

¹Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

* corresponding author: arsitadwra@gmail.com

ABSTRACT

According to the Decree of the Minister of Agriculture No.484 of 2021, so far agricultural development has only focused on the upstream sector. There is a need for industrialization based on the processing of agricultural, forestry, fishery, and non-agro commodities that are integrated upstream and downstream. According to the results of the 2018 Inter-Census Agricultural Survey, the percentage of food processing activities by farmers at the national level and Central Java Province is still very low. There is only one KWT in Boyolali Subdistrict that consistently conducts food processing until now, namely KWT Madu Mulyo located in Madumulyo Hamlet, Pulisen Village, Boyolali Subdistrict, Boyolali Regency. This study aims to analyze the level of motivation of KWT Madu Mulyo members in food processing activities, determine the factors that form the motivation of KWT members, and determine the relationship between the forming factors and the motivation of KWT Madu Mulyo members in food processing activities. This research method is quantitative method. The results showed that the level of motivation of KWT Madu Mulyo members in food processing as a whole is high which includes motivation based on existence needs is high, motivation based on relatedness needs is very high, and motivation based on growth needs is low. Factors shaping motivation are divided into internal and external factors. Internal factors include cosmopolitanity, respondents' income, number of children under five years old.

Keyword : Motivasi, Kelompok Wanita Tani (KWT), Pengolahan Pangan

1. PENDAHULUAN

Kualitas petani di Indonesia masih kurang sehingga perlu adanya penyuluhan pertanian untuk membantu meningkatkan kesejahteraan petani (Setiawan, 2019). Menurut Keputusan Menteri Pertanian tentang Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2020-2024, selama ini titik berat paradigma pembangunan pertanian ada pada sektor hulu. Sebagian besar penyuluhan dan pelatihan pertanian yang dilaksanakan baik pada tingkat nasional atau Provinsi berfokus pada sektor hulu dan masih sedikit penyuluhan dan pelatihan pertanian pada sektor hilir. Perlu adanya perbaruan dengan menjadikan pertanian motor penggerak transformasi pembangunan yang berimbang dan menyeluruh dengan meningkatkan industrialisasi berbasis pengolahan komoditas pertanian, kehutanan, perikanan, kemaritiman, dan non agro yang terintegrasi hulu-hilir. Menurut hasil Survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS) 2018, presentase petani di Indonesia adalah 75,96 persen petani pria dan 24,04 persen petani wanita. Presentase petani di Jawa Tengah adalah 76,32 persen petani pria dan 23,68 persen petani wanita. Kelembagaan petani Kelompok Wanita Tani (KWT) jumlahnya juga lebih sedikit dari kelompok tani yang anggotanya pria. Kabupaten Boyolali pada tahun 2021 memiliki 386 KWT (14,93%) dan 2.199 kelompok tani (85,07%). Program atau bantuan untuk KWT kebanyakan berfokus pada lingkup ketahanan pangan dan pengolahan pangan. Namun persentase kegiatan pengolahan pangan oleh petani dalam tingkat nasional dan Provinsi Jawa Tengah menurut hasil Survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS) 2018 masih sangat rendah.

Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) adalah program Badan Ketahanan Pangan tingkat nasional dengan sasaran KWT. Selain P2L, Jawa Tengah juga memiliki program lain yang menasar KWT yaitu program Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan dari APBN Provinsi, sosialisasi keamanan Pangan Segar Asal Tumbuhan (PSAT), Salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang menjalankan program P2L adalah Kabupaten Boyolali. Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten (DKP) Boyolali juga memiliki program peningkatan diversifikasi dan ketahanan pangan masyarakat dengan memberikan penyuluhan dan pelatihan kepada KWT salah satunya tentang pengolahan pangan serta kesempatan hibah dana guna kegiatan pengolahan pangan. Dari sekian banyak KWT yang mendapatkan dua program tersebut belum banyak yang berlanjut ke tahap pengolahan hasil tanaman pangan yang ditanam. Kecamatan Boyolali hanya memiliki satu KWT yang melaksanakan kegiatan pengolahan pangan sebagai pengembangan dan konsisten sampai sekarang yaitu KWT Madu Mulyo yang terletak di Dusun Madumulyo Kelurahan Pulisen Kecamatan Boyolali Kabupaten Boyolali. KWT Madu Mulyo dibentuk pada bulan Maret tahun 2016 dan mendapatkan program pemanfaatan lahan melalui program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) pada tahun 2016. KWT Madu Mulyo tercatat pada SK Bupati Boyolali nomor 520/ 365 Tahun 2017 dengan nomor register kelompok 33 09 05 01 102. Tahun

2018 KWT Madu Mulyo mendapatkan pelatihan mengenai simplisia dan sejak saat itu mengembangkan olahan minuman instan dari bunga telang. Tahun 2020 mendapatkan pelatihan pengolahan minuman olahan dari bahan empon – empon dan mulai memproduksi jamu siap minum. Produk olahan pangan KWT Madu Mulyo sudah memiliki sertifikathalal dan P-IRT. Produk Olahan pangan yang dimiliki KWT Madu Mulyo saat ini antara lain keripik singkong, emping jagung, jahe serai, sari kunyit, bir pletok, teh telang, dan selai rosela. Produk KWT Madu Mulyo sekarang sudah dipasarkan secara nasional melalui platform belanja online, sering mengikuti pameran, dan dijual secara offline di salah satu rumah anggota KWT.

Penyuluh di BPP Boyolali berupaya untuk mendorong KWT lain di Kecamatan Boyolali untuk dapat sampai pada titik pengolahan pangan dengan menjadikan KWT Madu Mulyo sebagai contoh namun sampai sekarang hasilnya belum terlihat. Keberjalanan, pengembangan, dan usaha mempertahankan kegiatan pengolahan pangan oleh Kelompok Wanita Tani Madu Mulyo tentunya tidak terlepas dari motivasi anggota Kelompok Wanita Tani tersebut dalam melakukan kegiatan pengolahan pangan. Karenanya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai motivasi anggota KWT Madu Mulyo dalam kegiatan pengolahan pangan. Menurut Clayton Alderfer motivasi dibagi menjadi tiga yaitu motivasi berdasarkan kebutuhan eksistensi (*Existence Needs*), motivasi berdasarkan kebutuhan relasi (*Relatedness Needs*), dan motivasi berdasarkan kebutuhan untuk berkembang (*Growth Needs*). Kebutuhan eksistensi meliputi pencegahan dari rasa cemas, ketakutan, ancaman, bahaya, dan ketegangan. Pemenuhan kebutuhan dasar hidup, serta pengejaran kepuasan individu pada tingkat vitalitas. Kebutuhan relasi meliputi rasa saling percaya, kasih sayang, kepedulian, serta rasa pencegahan dari penderitaan seperti isolasi, kesepian dan jarak. Perasaan hormat seperti popularitas, status sosial, superioritas, kepentingan, dan pujian. Kebutuhan untuk berkembang meliputi kebutuhan untuk memaksimalkan potensi dalam dirinya untuk mendapatkan harga diri dan aktualisasi diri (Wang, 2021). Menurut sifatnya motivasi dibagi menjadi motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik datang dari dalam diri sendiri sedangkan motivasi ekstrinsik datang dari luar diri (Emda, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat motivasi anggota KWT Madu Mulyo dalam kegiatan pengolahan pangan, mengetahui faktor – faktor pembentuk motivasi anggota KWT, dan mengetahui hubungan antara faktor – faktor pembentuk motivasi dengan motivasi anggota KWT Madu Mulyo dalam kegiatan pengolahan pangan.

2. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Penentuan lokasi dilakukan dengan sengaja (*purposive*) yaitu Kelurahan Pulisen Kecamatan Boyolali Kabupaten Boyolali dengan pertimbangan bahwa di lokasi tersebut terdapat KWT yang konsisten melakukan pengolahan pangan dan measarannya sampai saat penelitian dilakukan. Metode pengambilan sampel dilakukan secara sensus kepada seluruh anggota KWT Madu Mulyo yang berjumlah 40 orang. Uji instrumen penelitian terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas. Metode analisis data yang digunakan adalah uji *Rank Spearman* menggunakan program *IBM SPSS Statistics*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi Anggota KWT Madu Mulyo dalam Kegiatan Pengolahan Pangan

Teori motivasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori motivasi dari Clayton Aldefer dimana motivasi dibagi menjadi tiga yaitu *Existence Need*, *Relatedness Nedds*, dan *Growth Needs* (ERG).

Tabel 1. Distribusi Tingkat Motivasi Responden dalam Pengolahan Pangan

No.	Kategori	Interval	Distribusi	
			Orang	Persentase (%)
1.	Sangat rendah	12 – 24	0	0,00
2.	Rendah	25 – 36	5	12,50
3.	Tinggi	37 – 48	28	70,00
4.	Sangat tinggi	49 – 60	7	17,50
Jumlah			40	100,00

Sumber : Data Primer

Distribusi motivasi responden dalam mengikuti kegiatan pengolahan pangan paling banyak berada pada kategori tinggi sebanyak 28 responden (70%) menunjukkan bahwa motivasi sebagian besar anggota KWT

Madu Mulyo dalam pengolahan pangan secara keseluruhan termasuk dalam kategori tinggi yang meliputi kebutuhan eksistensi, kebutuhan relasi, dan kebutuhan untuk berkembang.

Tabel 2 Distribusi Motivasi Kebutuhan Eksistensi (*Existence Needs*)

No.	Kategori	Interval	Distribusi	
			Orang	Persentase (%)
1.	Sangat rendah	4 - 8	1	2,50
2.	Rendah	9 – 12	4	10,00
3.	Tinggi	13 – 16	28	70,00
4.	Sangat tinggi	17 - 20	7	17,50
Jumlah			40	100,00

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa distribusi motivasi kebutuhan eksistensi responden paling banyak pada kategori tinggi sebanyak 28 orang (70%). Hal ini menunjukkan bahwa anggota KWT Madu Mulyo berharap keikutsertaan mereka dalam kegiatan pengolahan pangan dapat membantu pemenuhan kebutuhan eksistensi. Responden berharap mendapatkan penghasilan tambahan dan juga rasa aman seperti tidak dikucilkan dan merasa ikut serta dalam kegiatan yang ada di lingkungannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2021) dimana kebutuhan akan eksistensi hidup mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti sandang, pangan, papan, serta kebutuhan jangka panjang, baik kebutuhan rasa aman seperti membuka tabungan di bank, memiliki asuransi jiwa keluarga, rasa aman, dan jaminan hari tua.

Tabel 3. Distribusi Motivasi Kebutuhan Relasi (*Relatedness Needs*)

No.	Kategori	Interval	Distribusi	
			Orang	Persentase (%)
1.	Sangat rendah	4 - 8	0	0,00
2.	Rendah	9 – 12	2	5,00
3.	Tinggi	13 – 16	5	12,50
4.	Sangat tinggi	17 - 20	33	82,50
Jumlah			40	100,00

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa distribusi motivasi kebutuhan relasi responden paling banyak pada kategori sangat tinggi sebanyak 33 orang (82,5%). Menurut Indardi (2021), kebutuhan relasi adalah kebutuhan yang mendorong petani untuk berinteraksi, bersosialisasi, dan berhubungan dengan petani lain, penyuluh, atau pihak lain yang terkait dengan usahatani. Hasil di lapang menunjukkan bahwa banyak anggota KWT Madu Mulyo yang merupakan pensiunan yang memiliki banyak waktu luang dan kesibukan yang rendah sehingga mengikuti kegiatan pengolahan pangan untuk mengisi waktu luang dan bersosialisasi. Juga terdapat anggota KWT yang memiliki pekerjaan dan jarang bertemu dengan tetangga atau anggota KWT lain dan mengikuti rangkaian kegiatan pengolahan pangan untuk dapat bertemu dan bersosialisasi dengan sesama anggota KWT dan penyuluh atau menjalin kerjasama dengan pihak luar.

Tabel 4. Distribusi Motivasi Untuk Berkembang (*Growth Needs*)

No.	Kategori	Interval	Distribusi	
			Orang	Persentase (%)
1.	Sangat rendah	4 - 8	9	22,50
2.	Rendah	9 – 12	19	47,50
3.	Tinggi	13 – 16	11	27,50
4.	Sangat tinggi	17 - 20	1	2,50
Jumlah			40	100,00

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa distribusi motivasi kebutuhan untuk berkembang responden paling banyak pada kategori sangat rendah sebanyak 19 orang (47,5%). Kebutuhan untuk berkembang dalam mengikuti kegiatan pengolahan pangan meliputi keinginan untuk mendapatkan pengalaman dan relasi, meningkatkan kepercayaan diri, mendapatkan pengakuan dan penghargaan, mendapatkan status sosial, serta memajukan dan menjadikan KWT Madu Mulyo sebagai KWT percontohan dan andalan. Sebagian besar responden tidak merasa mengikuti kegiatan pengolahan pangan untuk mendapatkan hal-hal tersebut.

Tabel 5. Distribusi Jenis Motivasi Responden dalam Kegiatan Pengolahan Pangan

No.	Motivasi Berdasarkan Kebutuhan	Kategori	Distribusi	
			Orang	Persentase (%)
1	Kebutuhan eksistensi	tinggi	28	70,00
2	Kebutuhan relasi	Sangat tinggi	33	82,50
3	Kebutuhan untuk berkembang	Rendah	19	47,50
Motivasi secara keseluruhan		Tinggi	28	70,00

Sumber : Data Primer

Motivasi responden dalam mengikuti kegiatan pengolahan pangan didasarkan pada kebutuhan relasi (Relatedness Needs) yaitu pada kategori sangat tinggi dengan jumlah 33 responden atau setara dengan 82,5 persen. Kebutuhan relasi (Relatedness Needs) menjadi motivasi yang paling kuat karena tujuan anggota KWT Madu Mulyo dalam mengikuti kegiatan pengolahan pangan adalah untuk memenuhi kebutuhan relasinya. Kebutuhan relasi disini meliputi berinteraksi, bersosialisasi, dan berhubungan dengan sesama anggota KWT Madu Mulyo, penyuluh, maupun pihak lain yang terkait dengan kegiatan pengolahan pangan yang dilaksanakan oleh KWT Madu Mulyo. Dengan menjalin hubungan yang baik, persahabatan yang erat dan tingkat kekeluargaan yang tinggi antar anggota KWT maupun dengan penyuluh atau pihak lain dapat memberikan dampak positif pada setiap kegiatan pengolahan pangan ataupun kegiatan KWT Madu Mulyo lainnya karena mereka akan saling membantu ketika ada yang mengalami kesulitan.

Faktor Pembentuk Motivasi Anggota KWT Madu Mulyo dalam Kegiatan Pengolahan Pangan

Faktor pembentuk motivasi anggota KWT Madu Mulyo dalam kegiatan pengolahan pangan dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari jumlah keikutsertaan dalam kegiatan penyuluhan dan pelatihan tentang pengolahan pangan; tingkat kekosmopolitan; pendapatan yang terdiri dari pendapatan suami, pendapatan istri, dan pendapatan pengolahan pangan; jumlah anak balita; ketersediaan waktu luang. Faktor eksternal terdiri dari dukungan lingkungan sosial, peluang pasar, peran penyuluh, dan kebijakan pemerintah tentang kegiatan pengolahan pangan. Hasil di lapangan tentang faktor internal pembentuk motivasi menunjukkan bahwa keikutsertaan dalam penyuluhan dan pelatihan termasuk pada kategori jarang, tingkat kekosmopolitan satu atau dua bulan sekali, pendapatan suami pada kategori tinggi, pendapatan istri dan pendapatan pengolahan pangan pada kategori rendah, sebagian besar responden tidak memiliki anak balita, ketersediaan waktu luang 4-5 jam/hari. Hasil di lapangan tentang faktor eksternal pembentuk motivasi menunjukkan bahwa dukungan lingkungan sosial termasuk pada kategori cukup mendukung, peluang pasar pada kategori sedang, peran penyuluh pada kategori berperan, kebijakan pemerintah terkait pendampingan teknik pada kategori sangat tinggi sedangkan kebijakan pemerintah terkait pendampingan administrative pada kategori rendah.

Hubungan Antara Faktor Pembentuk Motivasi dengan Motivasi Anggota KWT Madu Mulyo dalam Kegiatan Pengolahan Pangan

Terdapat beberapa faktor pembentuk motivasi yang berhubungan signifikan dengan motivasi anggota KWT Madu Mulyo dalam kegiatan pengolahan pangan dan ada juga yang tidak berhubungan signifikan.

Tabel 6. Distribusi Jenis Motivasi Responden dalam Kegiatan Pengolahan.Pangan

No.	Faktor Pembentuk Motivasi (X)	Motivasi Anggota KWT Madu Mulyo dalam Kegiatan Pengolahan Pangan (Y Total)		Keterangan
		r_s	Sig. (2-tailed)	
1.	Penyuluhan dan pelatihan pengolahan pangan (X1)	0,246	0,126	TS
2.	Kekosmopolitan (X2)	0,478**	0,002	S
3.	Pendapatan (X3)	0,396*	0,011	S
	a. Pendapatan suami	0,183	0,258	TS
	b. Pendapatan responden/istri	0,579**	0,000	S
	c. Pendapatan dari pengolahan pangan	-0,204	0,208	TS
4.	Jumlah anak balita (X4)	0,505**	0,001	S
5.	Waktu luang (X5)	0,536**	0,000	S
6.	Dukungan lingkungan sosial (X6)	-0,102	0,531	TS
7.	Peluang pasar (X7)	0,354*	0,025	S
8.	Peran penyuluh (X8)	0,205	0,205	TS
9.	Kebijaka pemerintah (X9)	0,439**	0,005	S

Variabel penyuluhan dan pelatihan tentang pengolahan pangan memiliki nilai sig. (2-tailed) $0,126 > \alpha$ (0,05) pada taraf signifikansi 95% dengan nilai (rs) 0,246 termasuk dalam kategori sangat lemah dengan arah hubungan positif (+) atau tidak berlawanan arah. Menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penyuluhan dan pelatihan tentang pengolahan pangan dengan tingkat motivasi anggota Kelompok Wanita Tani Madu Mulyo dalam kegiatan pengolahan pangan. Hal tersebut dapat disebabkan karena tidak semua penyuluhan dan pelatihan pengolahan pangan yang pernah diikuti diterapkan atau sesuai dengan produk yang diproduksi oleh KWT Madu Mulyo. Hasil di lapangan menunjukkan bahwa keikutsertaan penyuluhan dan pelatihan pengolahan pangan pada kategori jarang, hal ini dapat disebabkan karena kebanyakan penyuluhan dan pelatihan memiliki kuota yang terbatas.

Variabel kekosmopolitan memiliki nilai sig. (2-tailed) $0,002 \leq \alpha$ (0,01) pada taraf signifikansi 99% dengan nilai (rs) 0,478**. Menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima dan nilai (rs) termasuk dalam kategori sedang dengan arah hubungan positif (+) atau tidak berlawanan arah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kekosmopolitan anggota KWT maka semakin tinggi pula motivasi anggota KWT Madu Mulyo dalam kegiatan pengolahan pangan. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Setiyowati (2022) dimana tingkat kekosmopolitan petani mempengaruhi tingkat motivasi petani. Petani dengan tingkat kekosmopolitan yang tinggi akan meningkatkan pengetahuan petani sehingga akan memiliki motivasi yang lebih tinggi. Hasil di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar responden mencari informasi tentang pengolahan pangan sebanyak satu atau dua bulan sekali melalui video di *YouTube*, *TikTok*, bertanya ke penyuluh dan sesama anggota, membaca buku, majalah, artikel online.

Pendapatan suami memiliki hubungan yang tidak signifikan dan arah positif dengan motivasi anggota KWT, artinya besar kecilnya pendapatan suami responden tidak berpengaruh dengan tingkat motivasi anggota dalam kegiatan pengolahan pangan. Pendapatan istri atau responden memiliki nilai sig. (2-tailed) $0,000 \leq \alpha$ (0,01) pada taraf signifikansi 99% dengan nilai (rs) sebesar 0,579**. Menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima dan nilai (rs) termasuk dalam kategori sedang dengan arah hubungan positif (+) atau tidak berlawanan arah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi skor pendapatan responden/istri semakin tinggi pula motivasi responden anggota KWT Madu Mulyo dalam kegiatan pengolahan pangan. Nilai skor pendapatan responden/istri pada penelitian ini berbanding terbalik dengan nilai aktual pendapatan yang diterima, artinya semakin kecil pendapatan responden/istri maka motivasi responden dalam kegiatan pengolahan pangan akan semakin tinggi. Anggota KWT yang berperan sebagai ibu rumah tangga yang tidak bekerja atau yang bekerja dengan gaji yang rendah memiliki motivasi yang lebih tinggi dalam kegiatan pengolahan pangan. Mereka merasa lebih mandiri dan mendapatkan kepuasan ketika bisa mendapatkan pendapatan tambahan walaupun tidak terlalu besar. Hal ini sejalan dengan penelitian O'Brien (2022) yang menyatakan bahwa perempuan merasa lebih dihormati oleh suami dan anggota masyarakatnya karena berpenghasilan sendiri dan dapat membantu menafkahi kebutuhan rumah tangga. Pendapatan dari pengolahan pangan memiliki hubungan yang tidak signifikan dan negatif dengan motivasi anggota KWT, artinya besar kecilnya pendapatan dari pengolahan pangan tidak mempengaruhi motivasi anggota KWT dalam kegiatan pengolahan pangan.

Variabel jumlah anak balita memiliki nilai sig. (2-tailed) $0,001 \leq \alpha$ (0,01) pada taraf signifikansi 99% dengan nilai (rs) sebesar 0,505**. Menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima dan nilai (rs) termasuk dalam kategori sedang dengan arah hubungan positif (+) atau tidak berlawanan arah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi skor jumlah anak balita maka semakin tinggi pula motivasi anggota KWT Madu Mulyo dalam kegiatan pengolahan pangan. Nilai skor jumlah anak balita pada penelitian ini berbanding terbalik dengan nilai aktual jumlah anak balita, artinya semakin sedikit jumlah anak balita yang dimiliki responden maka motivasi anggota KWT Madu Mulyo dalam kegiatan pengolahan pangan akan semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Aslamia (2020) dimana wanita dengan jumlah anak yang tinggi berpengaruh negatif terhadap partisipasi kerja perempuan menikah. Responden yang memiliki anak balita waktunya akan tersita untuk mengurus anak balitanya sehingga jumlah waktu luangnya akan berkurang.

Variabel ketersediaan waktu luang memiliki nilai sig. (2-tailed) $0,000 \leq \alpha$ (0,01) pada taraf signifikansi 99% dengan nilai (rs) sebesar 0,536**. Menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dan nilai (rs) termasuk dalam kategori sedang dengan arah hubungan positif (+) atau tidak berlawanan arah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi waktu luang yang dimiliki oleh anggota KWT maka semakin tinggi pula motivasi anggota KWT Madu Mulyo dalam kegiatan pengolahan pangan. Ketersediaan waktu luang yang tinggi akan memungkinkan responden untuk memilih lebih banyak hal untuk dilakukan. Hal ini sejalan dengan

penelitian Widiastuti (2022) dimana tingginya waktu luang yang dimiliki oleh anggota akan memberikan kesempatan bagi petani untuk berpartisipasi dalam kegiatan KWT.

Variabel dukungan lingkungan sosial memiliki nilai sig. (2-tailed) $0,531 > \alpha (0,05)$ pada taraf signifikansi 95% dengan nilai (rs) sebesar $-0,102$. Menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak dan nilai (rs) termasuk dalam kategori sangat lemah dengan arah hubungan negatif (-) atau berlawanan arah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besar kecilnya dukungan lingkungan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi anggota Madu Mulyo dalam kegiatan pengolahan pangan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Prasetya (2021) dimana lingkungan sosial petani tidak berpengaruh terhadap sikap bertahan petani pada usahatani yang sedang dilaksanakannya.

Variabel peluang pasar memiliki nilai sig. (2-tailed) $0,025 \leq \alpha (0,05)$ pada taraf signifikansi 99% dengan nilai (rs) sebesar $0,354^*$. Menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima dan nilai (rs) termasuk dalam kategori lemah dengan arah hubungan positif (+) atau tidak berlawanan arah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi peluang pasar maka akan semakin tinggi pula motivasi anggota KWT Madu Mulyo dalam kegiatan pengolahan pangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Tanaya (2020) bahwa peluang pasar yang luas akan meningkatkan motivasi petani dalam berusaha. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa pada kategori sedang dimana produk hasil olahan pangan KWT Madu Mulyo dapat dipasarkan pada skala kabupaten baik dijual secara offline maupun online. Pemasaran secara online dilakukan dengan cara menjual pada e-comers seperti Shopee serta mempromosikan pada akun media sosial seperti fitur status pada aplikasi WhatsApp dan Instagram. Penjualan secara offline dilakukan melalui kegiatan pameran, bazar, dan membuka gerai di salah satu rumah warga. KWT Madu Mulyo juga sempat menyuplai jamu ke Puskesmas Kecamatan Boyolali 1 untuk dikonsumsi setelah senam pagi atau kegiatan jumat sehat lainnya pada tahun 2021. Pemasaran tersebut dijumpai oleh bidan yang bertugas di Puskesmas Kecamatan Boyolali 1.

Variabel peran penyuluh memiliki nilai sig. (2-tailed) $0,205 > \alpha (0,05)$ pada taraf signifikansi 95% dengan nilai (rs) sebesar $0,205$. Menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, dan nilai (rs) termasuk dalam kategori sangat lemah dengan arah hubungan positif (+) atau tidak berlawanan arah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besar kecilnya peran penyuluh tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi anggota KWT Madu Mulyo dalam kegiatan pengolahan pangan. Hal ini mungkin disebabkan karena penyuluh yang memberikan penyuluhan dan pelatihan tentang pengolahan pangan berbeda dengan penyuluh yang mendampingi keberjalanan kegiatan pengolahan pangan KWT Madu Mulyo. Penyuluh atau pemateri pada penyuluhan dan pelatihan pengolahan pangan berbeda pada setiap tema atau pelaksanaan kegiatan, dimana penyuluh atau pemateri tersebut didatangkan dari luar sesuai dengan bidang keahliannya. Sementara penyuluh yang mendampingi keberjalanan kegiatan pengolahan pangan pada KWT Madu Mulyo adalah penyuluh dari BPP kecamatan Boyolali dan Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Boyolali.

Variabel kebijakan pemerintah memiliki nilai sig. (2-tailed) $0,005 \leq \alpha (0,01)$ pada taraf signifikansi 99% dengan nilai (rs) sebesar $0,439^{**}$. Menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima dan nilai (rs) termasuk dalam kategori sedang dengan arah hubungan positif (+) atau tidak berlawanan arah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak kebijakan pemerintah tentang pengolahan pangan yang terlaksana dan diterima oleh KWT Madu Mulyo maka akan semakin tinggi pula motivasi anggota KWT Madu Mulyo dalam pengolahan pangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Nadeak (2018) bahwa keberadaan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah yang mendukung suatu program akan meningkatkan motivasi partisipan. Pendampingan teknis dari pemerintah Kabupaten Boyolali terkait pengolahan pangan yang diterima oleh KWT Madu Mulyo antara lain dilaksanakannya penyuluhan dan pelatihan terkait kegiatan pengolahan pangan, serta rekomendasi pasar. Pendampingan teknis yang diterima oleh KWT Madu Mulyo antara lain pendampingan dan kemudahan dalam mengurus sertifikat izin Pangan Industri Rumah Tangga (P-IRT) dan sertifikat halal.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Motivasi Anggota KWT Madu Mulyo dalam Kegiatan Pengolahan Pangan di Kelurahan Pulisen Kecamatan Pulisen Kabupaten Pulisen dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi anggota KWT Madu Mulyo dalam kegiatan pengolahan pangan secara keseluruhan termasuk dalam kategori tinggi yang terbagi menjadi motivasi berdasarkan kebutuhan eksistensi (*Existence Needs*) pada kategori tinggi, kebutuhan berdasarkan kebutuhan relasi (*Relatedness Needs*) pada kategori sangat tinggi, dan kebutuhan untuk berkembang (*Growth Needs*) dalam kategori rendah. Faktor yang membantuk motivasi anggota KWT

Madu Mulyo dalam kegiatan pengolahan pangan dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari kekosmopolitan, pendapatan responden, jumlah anak balita, dan ketersediaan waktu luang. Faktor eksternal terdiri dari peluang pasar dan kebijakan pemerintah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustianingrum, A. (2023). Dinamika Kelompok Tani Lahan Kering di Kecamatan Paranggupito Kabupaten Wonogiri. *Journal of Integrated Agricultural Socio-Economics and Entrepreneurial Research (JIASEE)*, 1(2), 25-35.
- Aslamia, A. (2020) Jumlah Anak dan Partisipasi Kerja Perempuan Menikah. *J Ilmiah Populer* 4(1): 10-20.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Hasil Survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS) 2018*. Badan Pusat Statistik.
- Emda, A. (2017). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal* 5(2): 93-196.
- Indardi., Dwi, R. (2021). Motivation of Farmers Toward Tobacco Farming in Sleman District, Sleman Regency. *J IConARD* 316(1): 10-24.
- Kementerian Pertanian. (2021). *Keputusan Menteri Pertanian Nomor 484 Tahun 2021 Tentang Perubahan Kedua Atas Keputusan Menteri Pertanian Nomor 259 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2020-2024*. Jakarta(ID): Kementerian Pertanian.
- Nadeak, T. H. (2018). Motivasi Petani Terhadap Alih Fungsi Komoditi Padi Gogo Menjadi Tanaman Jagung di Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun. *J Agriprimatech* 2(1): 38-46.
- O'Brien, C., Laura, L., Cheikh, N., Djibril, T. (2022). Women's Empowerment, Income, and Nutrition in A Food Processing Value Chain Development Project in Touba, senegal. *International Journal of Environmental Research and Public Health* 19(9526): 1-29.
- Prasetya, M. H., Damara, D. N. Z., Yuliawati. (2021). Faktor Internal dan Eksternal Yang Mempengaruhi Tingkat Resistensi Petani Terhadap Usahatani Padi Organik. *J Sosial Ekonomi Pertanian* 17(1): 39-51.
- Rahmawati, N., Kristi, J., Nor, L. A. H. (2021). The Motivation of Rice Farmers Toward Organic Rice Farming in Sleman Regency. *J IConARD* 316(1): 1-9.
- Setiawan, R. A., Trisna, I. N., Lies, S., et al. (2019). Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Kedelai dengan Menggunakan Pendekatan Nilai Tukar Petani (NTP) dan Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP). *J Agribisnis* 12(2): 178-189.
- Setiyowati, T., Anna, F., Siti, A. (2022). Pengaruh Karakteristik Petani terhadap Pengetahuan Inovasi Budidaya Cengkeh di Kabupaten Halmahera Timur. *J Penyuluhan* 18 (2):208-218.
- Tanaya, I. G. L. P., Halil., Fatun, A. (2020). MOTivasi Petani Dalam Mengusahakan Tanaman Hortikultura di Lahan Kering (Kasus Peserta Kem Pertamina Kabupaten Lombok Utara). *J AGROTEKSOS* 30(1): 26-34.
- Wang, T., Chen, W., Kang, Y., et al. (2021). Why Do Pre-Clinical Medical Students Learn Ultrasound? Exploring Learning Motivation Through ERG Theory. *Journal of BMC Medical Education* 21(438): 1-9.
- Widiastuti, A. E. A., Sugihardjo, Sapja, A. (2022). Partisipasi Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar. *J Indonesia Sosial Sains* 3(7): 1027-1038.